

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan salah satu ekosistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mengatur iklim, dan menyediakan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan manusia. Secara teknis, hutan didefinisikan sebagai sebuah areal yang tertutup oleh vegetasi pohon yang memiliki tutupan vegetasi minimal sebesar 10-30% dan ketinggian minimum dari dasar hutan sekitar 2-3 meter. Pada umumnya, hutan digunakan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, agama dan budaya, pendidikan dan pelatihan.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, yang memiliki daerah wilayah hutan yang besar. Pada tahun 2022, Direktorat Jendral Perencanaan Kehutanan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup melakukan pemantauan terhadap wilayah hutan di Indonesia. Data hasil pemantauan yang dilakukan, bahwa hutan Indonesia memiliki luas mencapai 94,1 juta hektar atau 50,1% dari total wilayah lahan Indonesia. Dari hasil pemantauan tersebut, wilayah hutan tersebut terdiri dari hutan lindung, hutan konservasi maupun hutan produksi untuk bahan perindustrian. Hutan yang dijadikan sebagai hutan produksi merupakan hutan yang sudah tidak berpotensi sebagai hutan lindung ataupun hutan konservasi. Jenis lahan hutan ini

seperti hutan bekas tebangan, hutan karet, hutan gundul, maupun wilayah semak atau padang yang terbengkalai. Lahan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk industri perkebunan (hutan tanaman industri) dengan beberapa komoditas berupa karet (*latex*), buah sawit (bahan baku minyak goreng), dan kayu gelondongan (bahan baku kertas).

Kegiatan Perkebunan jenis Hutan Tanaman Industri pertama kali beroperasi di tahun 1984. Industri perkebunan ini memiliki beberapa tujuan dalam perkembangannya, diantaranya lain : (1) meningkatkan dan mengembangkan industri kayu, dimana bahan baku akan dapat disediakan, (2) mendukung perekonomian dengan melakukan ekspor kayu ke luar negeri dan memenuhi kebutuhan keperluan kayu di dalam negeri (3) meningkatkan potensi hutan terbengkalai dan hutan yang sudah tidak produktif lagi, (4) membantu peningkatan kondisi masyarakat, baik dengan memperbanyak lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Pelaksanaan industri perkebunan ini mempunyai 3 tujuan utama dalam perkembangannya, diantaranya ekologi, sosial dan ekonomi. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat dilihat kegiatan industri perkebunan ini mempunyai komitmen akan memberikan dampak positif pada bidang sosial, ekonomi dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Pembangunan serta pengembangan industri perkebunan melibatkan banyak pemangku kepentingan di dalamnya, salah satunya yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Proses pengembangan industri perkebunan biasanya dapat berjalan dengan baik jika sesuai dan tidak bertentangan dengan harapan masyarakat. Masyarakat akan memberikan dukungan baik berupa dukungan material maupun non-material untuk membantu pengembangan industri perkebunan tersebut.

Perkebunan yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, yaitu dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih memungkinkan. Pihak industri perkebunan tentu sebagai penyedia lapangan

pekerjaan yang dimana masyarakat dipekerjakan sebagai karyawan, dan sebagian masyarakat lainnya membuka usaha lain. Perkebunan Hutan Tanaman Industri memberikan tiga jenis kesempatan kerja utama diantaranya, (1) bekerja menjadi karyawan, (2) mendirikan kontraktor komersial dengan hubungan kerja sama dengan perusahaan, dan (3) membuka usaha rumahan (menjadi penjual kebutuhan karyawan).

Sebelum pembangunan Perkebunan Hutan Tanaman Industri di wilayah masyarakat, ketergantungan masyarakat sekitar dengan hutan dan lingkungan sangat berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Pendapatan masyarakat juga terbilang masih sangat rendah, mengingat kondisi sosial masyarakat yang masih tergolong rendah juga. Oleh karena itu, pembangunan industri perkebunan juga harus memperhatikan aspek kebutuhan, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memadukan ketiga aspek tersebut, kemajuan lingkungan masyarakat juga akan dapat tercapai, baik dari segi sumber daya manusia dan kondisi perekonomian tiap masyarakat.

Luas lahan yang dikuasai oleh perusahaan perkebunan HTI tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Yang Dikuasai Perusahaan HTI(Ha) Di Indonesia Tahun 2017 – 2021.

Tahun	Perusahaan HTI (Ha)	Perum Perhutani (Ha)	Total (Ha)
2017	8.080.000	2.470.000	10.550.000
2018	8.670.000	2.360.000	11.030.000
2019	7.070.000	2.230.000	9.400.000
2020	7.200.000	2.240.000	9.440.000
2021	7.260.000	2.430.000	9.690.000

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Dari data yang didapat, luas lahan yang digunakan untuk perusahaan dalam kegiatan industri perkebunan secara keseluruhan (perkebunan industri dan Perhutani) mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang pada tahun 2020, luas lahan yang digunakan sebanyak 9,44 juta hektar, dan terjadi peningkatan menjadi 9,69 juta ha pada tahun 2021.

Untuk tanaman industri sendiri, luas lahan yang dikelola sebanyak 7,26 juta ha dengan pembagian di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa wilayah tersebut meliputi : (1) di Sumatera sebanyak 4,02 juta ha, (2) di Kalimantan sebanyak 2,84 juta ha, (3) di Papua dan Maluku sebanyak 0,25 juta ha, (4) di Sulawesi sebanyak 0,12 juta ha dan (5) di Nusa Tenggara sebanyak 0,03 juta ha.

Di Wilayah Sumatera Utara sendiri, PT. Toba Pulp Lestari merupakan perusahaan perkebunan HTI yang paling banyak menggunakan lahan dalam pengelolaannya. Lahan ini terdiri dari tanah negara dan tanah masyarakat, tanah sewaan, tanah milik perusahaan yang sudah dimiliki, maupun tanah lainnya berupa tanah desa/tanah adat. Lahan yang digunakan tidak termasuk lahan yang sedang dikelola oleh pihak lain, dan secara murni merupakan tanah yang dimiliki oleh negara.

Kegiatan Perkebunan PT. Toba Pulp Lestari di desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan telah dilakukan sejak tahun 1998 dengan total jumlah lahan yang digunakan sebesar 729 ha. Lahan yang digunakan ini berupa 440 ha sebagai lahan adat masyarakat dan 289 ha lahan negara yang bukan merupakan kawasan hutan lindung. Lahan masyarakat yang digunakan

Kecamatan Parmonangan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang terbentuk pada tahun 2003 dengan memiliki 14 desa dengan luas 257,35 km², menyumbang 9.32% dari total luas wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan

Parmonangan terletak pada 1°57'14" - 2°08'21" LU dan 98°42'24" - 98°55'34" BT. Kecamatan Parmonangan terletak pada ketinggian 400 - 1.450 mdpl. Salah satu desa di Kecamatan Parmonangan adalah Desa Manaludolok sebagai tempat penelitian. Desa Manaludolok memiliki luas 4080 ha yang terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun Tornaui dengan luas 2935 ha dan dusun Sosor dengan luas 1145 ha.

Desa Manaludolok merupakan masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Batak Toba dan desa ini didirikan pada tahun 1945. Masyarakat Desa Manaludolok sebagian besar hidup sebagai petani dan menjadi karyawan perkebunan Hutan Tanaman Industri PT. TPL setelah berjalannya kegiatan industri perkebunan di desa Manaludolok. Industri perkebunan di Desa Manaludolok dikelola oleh PT. TPL, dan sebagian perusahaan kecil masyarakat (CV) yang juga berpengaruh pada perubahan kehidupan masyarakat Desa Manaludolok .

Keberadaan perkebunan PT. Toba Pulp Lestari pada pembangunannya di wilayah masyarakat desa ini dilakukan dengan menjalin pola kerja sama antara pihak perusahaan dengan pihak masyarakat sekitar. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu dengan melakukan kerja sama kemitraan dengan masyarakat desa Manaludolok. Kontrak lahan dilakukan dengan masyarakat melalui kesepakatan yang telah dibicarakan, yang dimana kontrak lahan masyarakat yang dipakai oleh PT. Toba Pulp Lestari ini tergantung kepada kemauan masyarakat pemilik lahan itu sendiri. Lama kontrak lahan ini paling cepat selama 10 tahun dan paling lama 50 tahun. Selama masa kontrak ini, perusahaan dapat menggunakan lahan masyarakat ini untuk ditanami tanaman industri berupa pohon *eukalyptus* yang dalam periode penanaman hingga ke panennya membutuhkan waktu sebanyak 5

Tahun.

Pada proses penanaman dan masa perkembangan pohon industri tersebut, masyarakat masih dapat menggunakan lahan mereka untuk melakukan kegiatan pertanian sederhana berupa intercrop (pertanian tumpang sari). Pertanian tumpang sari ini dilakukan di bagian-bagian kosong atau selah pohon industri tersebut. Para masyarakat bisa menggunakan lahan itu untuk menanam berbagai macam tanaman pertanian, seperti cabai, jagung, tomat, ubi, maupun tumbuhan muda lainnya. Bahkan perusahaan juga ikut dalam membantu mengembangkan pertanian intercrop masyarakat ini dengan cara memfasilitasi dan membantu menyediakan peralatan pertanian yang diperlukan.

Bentuk pola kemitraan lainnya yang dijalin antara perusahaan dengan masyarakat yaitu masyarakat dapat ikut bekerja untuk perusahaan. Pekerjaan yang dimaksud baik menjadi kontraktor, mandor, operator maupun menjadi karyawan harian di perusahaan tersebut. Hal ini ditujukan perusahaan untuk membantu meningkatkan keadaan sosial maupun ekonomi masyarakat yang ada di sekitar. Semua masyarakat yang berada di desa diperbolehkan ikut bekerja pada perusahaan untuk mendapatkan hubungan timbal balik yang baik antar masyarakat dengan perusahaan.

Masyarakat desa Manaludolok pada awalnya menerima dan menyambut baik kedatangan perusahaan PT.TPL ini untuk membuat perkebunan di desa mereka. Perkembangan yang dibawa ke desa tentu saja menjadi suatu hal yang baik yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Namun, dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan di desa mengakibatkan dampak yang kurang baik juga terhadap masyarakat. Adanya kebijakan sebelah pihak yang dilakukan oleh pihak perusahaan yang mengakibatkan masyarakat merasa dirugikan. Hal ini berawal dari kegiatan sewa lahan yang semakin dilakukan oleh perusahaan yang makin hari menjadi berubah. Masyarakat yang merasa tidak mendapatkan keadilan, tentu saja menolak dengan keras terkait kebijakan itu. Namun,

sebagian masyarakat lagi mereka setuju – setuju saja dengan kebijakan tersebut, dikarenakan mereka sudah menganggap perusahaan itu sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Permasalahan yang terjadi ini terus menjadi memuncak, yang menjadi suatu masalah yang sangat serius di lingkungan masyarakat desa Manaludolok. Sebagian masyarakat yang menjadi kontra terhadap PT. TPL ini mulai melakukan aksi demo terhadap perusahaan, mereka mengeluarkan protes mereka dimana mereka mengutarakan kekesalan mereka terhadap perusahaan. Namun sebaliknya, para masyarakat yang pro terhadap perusahaan tidak terima terhadap protes yang disampaikan sebagian masyarakat yang kontra. Masyarakat pun akhirnya bertentangan karena perbedaan pemikiran mereka, yang pada akhirnya masyarakat di desa ini menjadi berselisih akibat perkara itu.

PT.TPL ini merupakan sebuah perusahaan besar yang mampu meningkatkan dan mengembangkan sebuah desa menjadi lebih baik. Kedatangan perusahaan PT.TPL ini ke desa Manaludolok membawa banyak perubahan pada masyarakat, baik pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, pada kasus yang terjadi di masyarakat, adanya ke tidak selarasan pemikiran antara pihak perusahaan dan masyarakat menjadi terciptanya konflik, perselisihan dan kesalahpahaman yang menjadi berakar di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Dampak Perkebunan PT. Toba Pulp Lestari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Keberadaan industri PT.TPL dalam kegiatan Industri Perkebunan di desa Manalu Dolok Kecamatan Parmonangan yang meresahkan terhadap masyarakat sekitar.
2. Dampak Industri Perkebunan PT. TPL terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Terjadinya perbedaan pandangan kelompok masyarakat sekitar akibat kegiatan Industri Perkebunan PT.TPL

C. Batasan Masalah

Dalam membuat penelitian ini, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam melakukan pengambilan, analisis dan juga pengelolaan data dari lapangan. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada Dampak Industri Perkebunan PT.TPL Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Manaludolok.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini didasarkan pada batasan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana dampak Industri Perkebunan PT. TPL terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara ?
2. Bagaimana dampak Industri Perkebunan PT. TPL terhadap kondisi Ekonomi masyarakat Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bagaimana dampak Industri Perkebunan PT. TPL terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara
2. Mengetahui dampak Industri Perkebunan PT. TPL terhadap kondisi Ekonomi masyarakat Desa Manaludolok Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - (a) Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait (penelitian relevan).
 - (b) Penerapan ilmu geografi sebagai cara untuk menganalisis Dampak Industri Perkebunan PT.TPL Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Manaludolok.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk dapat menangani permasalahan yang sedang dialami masyarakat sekitar.

